

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau UMKM merupakan salah satu jenis usaha yang semakin meningkat setiap tahunnya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan dengan jumlah aset maksimal Rp. 50.000.000, dan jumlah omzet maksimal Rp. 300.000.000, Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang bukan merupakan anak perusahaan dengan jumlah aset maksimal > Rp. 50.000.000, sampai Rp. 500.000.000, dan jumlah omzet maksimal > Rp. 300.000.000, sampai Rp. 2.500.000.000, dan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dengan jumlah aset maksimal > Rp. 500.000.000, sampai Rp. 10.000.000.000, dan jumlah omzet maksimal > Rp. 2.500.000.000, sampai Rp. 50.000.000.000.

UMKM memberikan manfaat bagi perekonomian nasional yakni membuka lapangan pekerjaan, serta menjadi penyumbang terbesar nilai produk domestik bruto. Hal ini menyebabkan UMKM memiliki kontribusi yang besar bagi perekonomian di Indonesia. Adapun gambaran UMKM dalam perekonomian Indonesia digambarkan dalam Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar1. 1
Gambaran UMKM dalam perekonomian Indonesia

Melalui gambar 1.1 diatas, berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi. Ini menunjukkan bahwa UMKM yang ada di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan hingga dapat berkontribusi lebih besar lagi bagi perekonomian. Selaku penyelenggara negara, pemerintah dapat membantu para pelaku UMKM agar lebih berkembang lagi. Namun, tingginya jumlah UMKM di Indonesia juga tidak terlepas dari tantangan yang ada.

Pemerintah Republik Indonesia telah membantu para UMKM dengan cara memberikan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, pertumbuhan KUR sebesar Rp 178,07 triliun atau kurang lebih 16,25% pada tahun 2020 dan sebesar Rp 192,59 triliun atau kurang lebih 8,16% pada tahun 2021. Ini juga membuktikan, para pelaku UMKM sangat membutuhkan suntikan dana dalam mengembangkan usahanya.

Guna memperoleh kelancaran dalam pengelolaan UMKM ini, setiap usaha diharuskan untuk melakukan pencatatan keuangan yang nantinya catatan keuangan ini akan menghasilkan suatu laporan keuangan. Peran laporan keuangan

sangat penting bagi keberlangsungan usaha karena dengan adanya laporan keuangan ini untuk mengetahui usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau membutuhkan dana dan bisa juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di masa mendatang (Setyaningsih dan Budiantara, 2023).

DSAK IAI melakukan pengembangan standar akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan UMKM dengan menghadirkan SAK yang dapat mendukung kemajuan UMKM di Indonesia. Pada tahun 2016, DSAK IAI mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018 sebagai upaya mendukung kemajuan perekonomian Indonesia (Nuvitasari et al., 2019). Akan tetapi, saat penulis melakukan observasi awal, pencatatan dengan menggunakan SAK EMKM masih cenderung dilakukan oleh usaha dengan skala menengah, sedangkan pada usaha dengan skala mikro dan kecil belum melaksanakan pencatatan dengan SAK EMKM tersebut karena mengalami kendala dalam penerapannya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan akan dibatasi pada subjek yakni pelaku usaha mikro dan kecil saja.

Adapun perkembangan jumlah UMKM berdasarkan data keragaan UMKM Bali sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Perkembangan UMKM di Bali

NO.	KABUPATEN	TAHUN 2021	TAHUN 2022
1	Gianyar	75.620	75.666
2	Jembrana	66.537	67.183
3	Buleleng	57.216	66.368
4	Tabanan	47.160	47.957
5	Bangli	44.175	44.251
6	Badung	40.989	21.699
7	Karangasem	40.614	50.717

NO.	KABUPATEN	TAHUN 2021	TAHUN 2022
8	Klungkung	36.072	35.792
9	Denpasar	23.226	29.749

Sumber : Website resmi Diskopukm Provinsi Bali

Menurut data keragaan tahun 2021 – 2022 diatas yang penulis peroleh dari website resmi Dinas Koperasi Dan UKM Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan jumlah UMKM yakni sebanyak 9.152 usaha.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (Disdagperinkopukm) Kabupaten Buleleng, perkembangan jumlah UMKM berdasarkan klasifikasi usaha di Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020-2021 jumlah UMKM mengalami peningkatan sebanyak 2.727 usaha, sedangkan pada tahun 2021-2022 jumlah UMKM mengalami peningkatan sebanyak 9.152 usaha. Data perkembangan jumlah UMKM berdasarkan klasifikasi di Kabupaten Buleleng dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1. 2
Perkembangan UMKM Berdasarkan Klasifikasi Usaha Kabupaten Buleleng

NO	KLARIFIKASI USAHA	TAHUN		
		2020	2021	2022
1	Usaha Mikro	4.467	47.311	55.173
2	Usaha Kecil	9.576	9.654	10.827
3	Usaha Menengah	226	234	351
4	Usaha Besar	17	17	17
TOTAL		54.489	57.216	66.368

Sumber : Disdagperinkopukm Kabupaten Buleleng

Kabupaten Buleleng merupakan Kabupaten dengan jumlah Usaha Mikro sebanyak 55.173, Usaha Kecil sebanyak 10.827, dan Usaha menengah sebanyak

351, dan Usaha Besar sebanyak 17 usaha sehingga total UMKM yang ada di Kabupaten Buleleng yakni sebanyak 66.368 usaha.

Berdasarkan perolehan data perkembangan jumlah UMKM berdasarkan klasifikasi usaha di Kabupaten Buleleng diatas, dapat diketahui bahwa minat masyarakat dalam berwirausaha mengalami peningkatan. Selain itu, terdapat pula sektor UMKM yang sedang digeluti oleh masyarakat saat ini, diantaranya yakni bidang perdagangan, perindustrian, pertanian non pertanian, dan layanan jasa. Selain itu, adapun perolehan data UMKM dimasing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng yakni sebagai berikut.

Tabel 1. 3
Jumlah UMKM pada tiap kecamatan di Kabupaten Buleleng 2022

KECAMATAN	SKALA USAHA	JUMLAH	TOTAL
Buleleng	Mikro	1.249	1.347
	Kecil	97	
	Menengah	1	
Gerokgak	Mikro	886	947
	Kecil	52	
	Menengah	9	
Sukasada	Mikro	591	641
	Kecil	46	
	Menengah	4	
Seririt	Mikro	389	429
	Kecil	40	
	Menengah		
Banjar	Mikro	319	364
	Kecil	40	
	Menengah	5	
Sawan	Mikro	309	340
	Kecil	26	
	Menengah	5	
Tejakula	Mikro	261	285
	Kecil	20	
	Menengah	4	
Kubutambahan	Mikro	256	272
	Kecil	12	
	Menengah	4	

KECAMATAN	SKALA USAHA	JUMLAH	TOTAL
Busungbiu	Mikro	133	150
	Kecil	17	
	Menengah		

Sumber : Disdagperinkopukm Kabupaten Buleleng

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa Kecamatan Buleleng merupakan Kecamatan dengan jumlah UMKM terbanyak ditahun 2022 diantara kecamatan lain yang ada di Kabupaten Buleleng. Hal ini menandakan pula bahwa minat masyarakat dalam berwirausaha paling banyak berada di Kecamatan Buleleng. Terdapat pula sektor-sektor dalam UMKM ini antara lain sektor industri, perdagangan, jasa, dan pertanian non pertanian.

Akan tetapi, walaupun terjadi peningkatan jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng, masih terdapat pula kendala atau permasalahan yang dihadapi terkait dengan kinerja usaha, salah satunya di Kecamatan Buleleng. Kecamatan Buleleng memiliki jumlah serta menjadi kecamatan dengan minat masyarakat paling banyak dalam berwirausaha dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Permasalahan mengenai kinerja ini masih dialami hingga tahun 2022. Berikut data performa kinerja UMKM di provinsi bali sebagai berikut.

Tabel 1. 4
Performa Kinerja UMKM Provinsi Bali

No.	Kabupaten	Performa Kinerja Lebih Buruk	Persentase Performa Usaha
1.	Buleleng	5.321	20,79%
2.	Denpasar	4.308	17,12
3.	Gianyar	4.249	16,88
4.	Badung	3.594	14,28
5.	Tabanan	2.511	9,98
6.	Jembrana	2.370	9,42
7.	Bangli	1.222	4,86
8.	Karangasem	1.067	4,24
9.	Klungkung	614	2,44
JUMLAH		25.166	100%

Sumber : Badan Pusat statistik

Berdasarkan data pada tabel 1.4 diatas, dapat dilihat bahwa UMKM di Kabupaten Buleleng memiliki tingkat kinerja yang buruk yakni 5.231 atau 20,79%. Performa ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan, penurunan, maupun konstan yang berhubungan dengan perkembangan usaha dari pelaku usaha. Tingkat performa ini dapat diukur berdasarkan jumlah asset maupun laba usaha yang diperoleh suatu usaha dalam satu periode. Oleh sebab itulah penulis memilih Kecamatan Buleleng ini sebagai lokasi pada penelitian ini.

Tabel 1. 5
Jumlah UMK berdasarkan sektor di Kecamatan Buleleng

SEKTOR	MIKRO	KECIL
Industri	247	12
Perdagangan	495	69
Jasa	486	15
Pertanian Non Pertanian	21	1
Jumlah	1.249	97

Sumber : *Disdagperinkopukm Kabupaten Buleleng*

Adapun perolehan data jumlah Usaha Mikro Kecil (UMK) yang ada di Kecamatan Buleleng berdasarkan data diatas yakni usaha mikro sebanyak 1.648 usaha dan usaha kecil sebanyak 707 usaha, sehingga total UMK yang ada di Kecamatan Buleleng ini sebanyak 2.355 usaha.

Melalui wawancara yang penulis lakukan terhadap bapak I Gede Winarsa, S.E selaku penganalisis kebijakan di Disdagperinkopukm Kabupaten Buleleng, mengatakan bahwa dari pihak Dinas pernah memberikan pembinaan mengenai peningkatan *skill* pengelolaan keuangan UMKM. Pembinaan ini diberikan saat melakukan pelatihan dengan mengundang narasumber yang merupakan ahli dalam bidangnya sebagai pemberi materi. Pelatihan ini diadakan setiap tahunnya

dengan materi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM. Untuk mengetahui kebutuhan pelaku UMKM ini, pihak dinas perlu melakukan survei ke lapangan terlebih dahulu. Menurut hasil wawancara juga dikatakan bahwa pembinaan mengenai peningkatan skill pengelolaan keuangan ini terakhir dilaksanakan pada 2 tahun yang lalu serta dikatakan bahwa usaha yang ada di Kabupaten Buleleng ini memiliki potensi untuk berkembang.

Masih terdapat pula masalah yang dihadapi berkaitan dengan kinerja usaha di Kecamatan Buleleng ini. Kinerja suatu usaha merupakan hasil pencapaian dari kesesuaian antara peran dan tugas dari sebuah usaha dalam menjalankan tujuan usaha pada suatu periode tertentu. Kinerja dapat menentukan baik atau buruknya usaha tersebut saat dijalankan dan sesuai dengan tujuan usaha atau tidak (Pramestiningrum dan Iramani, 2020). Kendala dalam hal kinerja usaha ini dialami oleh beberapa usaha salah satunya pada usaha dibidang jual beli pakaian yakni Aashop.singaraja dan usaha salad buah yakni Sal.saladku. Kedua usaha ini memiliki masalah pada kualitas produk yang dijualnya. Pada usaha Aashop.singaraja, pakaian yang dijualnya tidak memiliki kualitas yang baik, ini dapat dilihat pada kualitas jaritan pakaian tersebut. Sedangkan pada usaha salad buah, bahan salad yang digunakan seperti keju ataupun buah yang digunakan kurang memiliki kualitas yang baik. Oleh sebab itu, hal ini menjadi penyebab usaha mengalami penurunan dalam hal volume penjualan yang menurun yang dapat dilihat pada jumlah pelanggan dan kuantitas penjualan yang semakin hari semakin sedikit sehingga menyebabkan usaha tersebut sementara harus ditutup.

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan, ditemukan bahwa sebagian besar usaha dengan skala mikro dan kecil ini masih ada yang belum

melakukan pencatatan keuangan pada usahanya. Padahal, dengan adanya catatan keuangan ini akan menghasilkan suatu informasi akuntansi, yang nantinya informasi ini akan diperlukan oleh berbagai pihak dalam usaha tersebut baik oleh pemilik usaha, karyawan, dan pihak yang berkepentingan lainnya. Ini dikarenakan informasi akuntansi memuat informasi mengenai data-data keuangan ataupun kondisi keuangan yang nantinya data-data keuangan ini akan dipergunakan dalam mengambil suatu keputusan.

Pada usaha pakaian Putri Ayu dan laundry P2, pelaksanaan pencatatan keuangan untuk menyediakan laporan keuangan yang informatif merupakan hal yang masih sulit dilakukan. Padahal, pelaku usaha tersebut memiliki keinginan untuk melaksanakan pencatatan keuangan, akan tetapi terhalang oleh pengetahuan serta kemampuan mengenai akuntansi yang dimilikinya. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan kemampuan akuntansi yang dimiliki tersebut menyebabkan para pelaku usaha memiliki persepsi bahwa pencatatan keuangan ini tidak begitu penting untuk dilakukan karena bagi pelaku usaha tersebut tanpa melakukan pencatatan keuangan pun usahanya tetap berjalan.

Padahal, tanpa disadari pencatatan keuangan ini sangat penting dilakukan oleh suatu usaha karena dengan adanya catatan keuangan pemilik usaha dapat mengontrol keluar masuknya dana usaha, mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh, serta menjadi informasi keuangan bagi usahanya. Namun walaupun demikian, tidak sedikit juga pelaku usaha yang mengalami kendala karena tidak melakukan pencatatan keuangan. Pelaku usaha mengaku bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan maupun strategi yang tepat

serta dalam mengelola keuangan usahanya. Hal ini tentunya berkaitan dengan literasi keuangan dari pelaku usaha dalam pengelolaan usahanya.

Kendala selanjutnya yang dialami oleh pelaku UMK, salah satunya pada usaha jarit baju Gubuk Nugraha yakni dalam hal akses modal. Adapun pelaku usaha yang ingin mengembangkan usahanya baik dalam hal pengembangan produk yang dipasarkan maupun dalam hal pengembangan peralatan yang digunakan dalam membuat produk yang dijualnya. Namun, akibat dari tidak adanya catatan keuangan dari pelaku usaha ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam meminjam uang kepada pihak kreditur untuk menambah modal dalam pengembangan usahanya.

Meskipun demikian, tidak sedikit pelaku usaha yang telah melakukan pencatatan keuangan, akan tetapi pencatatan yang dilakukan masih sederhana. Pencatatan tersebut hanya mencatat stok awal saat usaha akan buka dan sisa stok diakhir saat usaha sudah akan tutup. Tentunya catatan ini belum dapat digunakan sebagai catatan keuangan yang informatif untuk digunakan sebagai alat pengambilan keputusan dalam usaha tersebut. Hal ini terjadi pada usaha Ayam Geprek dan pada usaha Nail Art. Alasan pelaku usaha masih melakukan pencatatan yang sederhana ini karena pelaku usaha tidak memiliki pemahaman mengenai pencatatan keuangan yang lebih tepat dan juga pelaku usaha merasa catatan ini sudah cukup digunakan untuk mengetahui hasil penjualannya.

Selain itu, pelaku usaha juga belum mempunyai keinginan untuk mengembangkan usahanya karena pelaku usaha mulai berwirausaha dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan perkenomiannya sehari-hari dan untuk saat ini kebutuhan tersebut masih dirasa cukup terpenuhi sehingga pelaku usaha belum

memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya tersebut. Hal ini tentunya berkaitan dengan motivasi pelaku usaha. Berdasarkan kendala yang dialami oleh pelaku usaha diatas tentunya hal ini berkaitan dengan kinerja pada usaha tersebut.

Faktor pertama yakni literasi keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Semakin tinggi pengetahuan pengelola UMK mengenai pencatatan dalam pembukuan usaha maka akan semakin meningkat pula kinerja UMK tersebut. Pengelola UMK yang membuat laporan keuangan, menghitung keuntungan yang akan didapatkan dari catatan yang telah disusun, mengelola buku kas yang baik untuk strategi keunggulan bersaing dan mampu mengelola pengajian untuk efektivitas usaha akan meningkatkan kinerja usaha (Pramestiningrum dan Iramani, 2020).

Menurut penelitian Sanistasya et al. (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap variabel kinerja usaha. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramestiningrum dan Iramani (2020) dan (Septiani dan Wuryani, 2020). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Cahya dan Novita (2022) menyatakan hal yang berbeda yaitu bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha pada UMKM Batik Jumputan di Kelurahan Tahunan.

Faktor kedua yakni akses modal. Modal usaha merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari. Apabila modal kerja terlalu kecil atau

kurang, maka perusahaan akan kurang mampu dalam memenuhi permintaan pelanggan seperti membeli barang mentahan, membayar gaji karyawan dan kewajiban lainnya yang harus segera dilunasi. Tetapi, apabila modal kerja cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin (Marzana et al., 2023).

Menurut penelitian Suardana dan Musmini (2020) menyatakan bahwa akses permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Penelitian tersebut memiliki hasil yang selaras dengan penelitian Astuti dan Marwan (2023) dan (Marzana et al., 2023). Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Utami (2023) yang menyatakan bahwa akses permodalan berpengaruh negatif terhadap kinerja UMKM.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja usaha yakni motivasi pelaku usaha. Menurut Valencia dan Giraldo (2019) motivasi usaha dapat artikan sebagai suatu rangsangan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan usaha yang dilakukan dengan penuh semangat, kreatif, inovatif serta berani mengambil risiko dalam rangka memperoleh keuntungan, baik berupa uang (laba) maupun kepuasan diri.

Menurut penelitian Mufidah (2019) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Ardiansyah dan Huda (2023) dan (Akmaliyah, 2019). Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Nisa dan Ziyad (2019) yang menyatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, timbul keterkaitan penulis untuk melakukan penelitian kembali menggunakan variable literasi keuangan, akses modal, dan motivasi pelaku usaha. Penelitian ini berjudul **PENGARUH LITERASI KEUANGAN, AKSES MODAL, DAN MOTIVASI PELAKU USAHA TERHADAP PENINGKATAN KINERJA USAHA PADA UMK DI KECAMATAN BULELENG.**

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1. Masih terdapat pelaku usaha yang belum memiliki pengetahuan serta pemahaman akuntansi yang baik sehingga pelaku usaha masih mengalami kesulitan dalam mencatat keuangan dan melakukan pengelolaan keuangan usahanya dengan baik.
- 1.2.2. Masih terdapat pelaku usaha yang mengalami kendala dalam meminjam modal tambahan kepada pihak kreditur karena belum memiliki catatan keuangan pada usahanya.
- 1.2.3. Pelaku usaha belum memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka untuk memperoleh hasil penelitian yang terfokus, penelitian ini hanya dibatasi pada mengungkap pengaruh literasi keuangan, akses modal, dan motivasi pelaku usaha terhadap peningkatan kinerja usaha. Penelitian ini juga membatasi subjek penelitian yakni pada Usaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Buleleng.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- 1.4.1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja usaha pada UMK ?
- 1.4.2. Apakah akses modal berpengaruh terhadap peningkatan kinerja usaha pada UMK ?
- 1.4.3. Apakah motivasi pelaku usaha berpengaruh terhadap peningkatan kinerja usaha pada UMK ?

1.5. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap peningkatan kinerja usaha pada UMK.
- 1.5.2. Untuk mengetahui pengaruh akses modal terhadap peningkatan kinerja usaha pada UMK.
- 1.5.3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi pelaku usaha terhadap peningkatan kinerja usaha pada UMK.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

- 1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi serta mampu memperluas

wawasan terkait peningkatan kinerja usaha pada Usaha Mikro dan Kecil (UMK).

1.6.2. Manfaat praktis

a) Bagi pelaku UMK

Bagi pelaku UMK, hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan suatu usaha sehingga penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk mengembangkan usahanya.

b) Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan bagi pembaca tentang peningkatan kinerja usaha.

